

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING)
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA AISIYAH CENGKEH TURI**

Nurul Windira

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: nurulwindira29@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the social-emotional development of students before and after the implementation of the project-based learning (PjBL) model and to examine the extent of its impact on 4-5-year-old children at RA Aisyiyah Cengkeh Turi. This study used a descriptive qualitative method. The subjects were students at RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Data were collected through thorough observation and analysis. After the implementation of the project-based learning (PjBL) model, there was an increase in student abilities of 40% for children in the Developing According to Expectations (BSH) category and 60% for Developing Very Well (BSB) category, indicating that this model significantly improves children's social-emotional development. Thus, project-based learning has proven effective in early childhood.

Keywords: early childhood; project-based learning model; social-emotional development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai perkembangan sosial emosional yang ada pada anak didik sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model project-based learning (PjBL) serta menguji seberapa jauh pengaruhnya yang disebabkan oleh penerapan model project-based learning (PjBL) terhadap anak usia 4-5 tahun di RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptis. Subjek penelitian adalah peserta didik di sekolah RA Aisyiyah Cengkeh Turi. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis secara menyeluruh, Setelah penerapan model project-based learning (PjBL) menunjukkan peningkatan pada kemampuan peserta didik sebesar 40% pada anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 60% Berkembang Sangat Baik (BSB) yang berarti model ini signifikan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, project-based learning terbukti efektif diterapkan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Model Project-Based Learning; Perkembangan Sosial Emosional.

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok guna mematangkan manusia melalui metode pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prinsip - prinsip pendidikan. Pendidikan anak usia dini atau PAUD yang diatur dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya untuk membina anak dari lahir hingga 6 tahun melalui stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. "pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membina anak sejak tahap awal yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental agar anak siap memasuki pendidikan dasar di tahap kehidupan berikutnya."

Pendidikan seharusnya dimulai pada usia dini yang muda karena di masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Masa dari kelahiran hingga enam tahun merupakan periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas anak. Di tahap ini, anak dapat menangkap informasi dengan tingkat yang sangat tinggi. Proses belajar sebagai metode yang diterapkan kepada perlu mempertimbangkan sifat - sifat yang ada di setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak - anak di usia dini sangat penting dilakukan sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan kepribadian mereka. (Widiasari et al., 2018)

Sebelum kita memulai proses pembelajaran untuk anak - anak, sangat penting bagi seorang pendidik untuk melakukan proses evaluasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi - potensi nantinya akan dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak, tugas dari pendidik bukan hanya memberikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik akan tetapi peran pendidik adalah membantu peserta didik menemukan minat dan bakatnya serta mengembangkan minat dan bakat tersebut sehingga dikemudian hari peserta didik tersebut dapat menfokuskan kelebihan yang dimilikinya dengan lebih efisien.

Kemampuan sosial mencakup beberapa aspek, seperti rasa kasih sayang, peduli terhadap orang lain, berhubungan dengan teman sebaya, saling berbagi, membantu orang lain, mematuhi peraturan, bertanggung jawab, menunjukkan simpati, berinteraksi dengan orang lain, serta bekerja sama. Salah satu aspek yang sangat vital untuk dirangsang oleh pendidik di lingkungan sekolah adalah kemampuan peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan warga lingkungan sekolah. Mengingat hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang mana selama hidup manusia sudah semestinya saling ketergantungan dengan manusia lainnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan sederhana maupun yang kompleks, interaksi yang dilakukan oleh manusia nantinya akan menghasilkan sebuah hubungan sosial yang saling berkaitan dengan manusia lainnya yang mana akan saling bertautan. Manusia pada dasarnya senantiasa memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain.

Di samping perkembangan sosial, pendidikan karakter pada peserta didik juga menjadi fokus yang tak kalah penting untuk di ciptakan oleh pendidik di lingkungan sekolah karena melalui pendidikan karakter peserta didik dapat dibentuk dan diarahkan menjadi manusia yang lebih baik dan kompeten keterampilan karakter nantinya akan mendukung peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat kedepannya karena saat ini banyak pekerja maupun kelompok masyarakat yang mengedepankan karakter seorang ketimbang kecakapan pada bidang pendidikan atau akademik. (Widiasari et al., 2018)

Mengingat betapa pentingnya perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak - anak di usia dini, baik orang tua maupun pendidik perlu meningkatkan kemampuan ini dengan cara yang sesuai. Selain dari gaya pengasuhan yang tepat, ternyata kecerdasan

sosial emosional pada anak - anak di usia dini juga bisa di kembangkan melalui permainan, karena bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk merangsang kecerdasan sosial emosional anak - anak di usia dini adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode proyek. (Pembelajaran et al., 2025)

Metode proyek untuk anak - anak di usia dini adalah cara memberikan pengalaman belajar dengan memperkenalkan mereka pada masalah sehari - hari, yang kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang yang terkait dan berarti serta harus diselesaikan baik secara individu dan kelompok. Dalam metode proyek yang dilakukan secara kelompok, anak - anak belajar untuk mengatur diri, menyelesaikan masalah, membangun persahabatan, dan berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama.

Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, anak dilatih untuk meningkatkan keterampilan dalam menganalisis masalah, berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, kepemimpinan, berkomunikasi, dan menyampaikan ide atau gagasan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan karena mendorong partisipasi penuh anak dan berlandaskan pengalaman nyata yang relevan di berbagai bidang studi. Karakteristik unik dari pembelajaran ini adalah terciptanya suatu hasil atau produk sebagai representasi dari proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek dipandu oleh sebuah pertanyaan penggerak yang bisa dipahami sebagai pertanyaan yang membangkitkan minat, tantangan, pertanyaan inti, atau pertanyaan dasar. (Aeni et al., 2024). Tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Pjbl terhadap perkembangan sosial anak di RA Aisyiyah Cengkeh Turi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut yang mana tujuan melakukan penelitian tersebut adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berada di lingkungan RA Aisyiyah Cengkeh Turi pada saat mengalami sebuah problem atau kendala apakah peserta didik dapat menghadapi atau survive dalam menemukan solusi dari permasalahan atau kendala yang tengah di hadapi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang mana berfokus pada bagaimana proses dari perkembangan suatu fenomena atau peristiwa yang mana memiliki efek atau dampak terhadap sebuah kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk meneliti mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Aisyiyah Cengkeh Turi dan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada proses sebelum peserta didik mendapatkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan bagaimana dampak setelah peserta didik mendapatkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning).

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan selanjutnya peneliti menyusun data-data tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang berbentuk sebuah laporan hasil penelitian yang berbentuk sebuah jurnal. Harapan peneliti semoga kedepannya laporan penelitian ini dapat di kembangkan kembali menjadi sebuah laporan yang lebih baik lagi guna menambah khasanah ilmu pengatutan bagi para tenaga pendidik, pengelola layanan pendidikan, dan pemerintah yang berkaitan dengan dunia pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang berorientasi pada proyek mengharuskan anak untuk melakukan suatu proyek yang berfokus pada menciptakan atau menghasilkan sesuatu sehingga anak dapat belajar dan melakukan penelitian, menyelesaikan masalah, serta mengumpulkan informasi. Hasil dari proses pembelajaran ini berupa produk yang dihasilkan melalui kerjasama kelompok. Jika anak terlibat aktif dalam pembelajaran ini, perkembangan potensinya akan maksimal. Guru merencanakan keberhasilan anak, dimulai dari gagasan, proses pelaksanaan proyek, hingga hasil akhir yaitu produk yang dipresentasikan oleh anak pada waktu yang telah ditentukan. Guru memberikan penghargaan terhadap aktivitas anak selama merancang proyek, saat menjalankan proyek, hingga penyelesaian proyek. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek perlu memperhatikan kemampuan tiap anak dalam kelompok, materi ajar perlu terhubung dengan kehidupan sehari-hari, serta mengutamakan pengembangan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman anak.

Hardin dan Dewi mengemukakan beberapa prinsip dari metode pembelajaran proyek, yaitu:

1. Prinsip Sentral
2. Prinsip pertanyaan yang memberikan dorongan atau arahan
3. Prinsip investigasi yang bersifat konstruktif
4. Prinsip kebebasan
5. Prinsip yang bersifat realistik

Dari penjelasan tentang prinsip - prinsip pembelajaran proyek diatas, kita bisa memahami bahwa pembelajaran proyek adalah sebuah metode yang menjadi pusat perhatian, bukan sekedar praktik tambahan atau penerapan langsung dari konsep yang sedang diajarkan. Selain itu, metode ini juga membantu anak untuk mengembangkan kemandirian mereka dan menjalani aktivitas sehari-hari. (Amelia & Aisyah, 2021). Kemunculan pendekatan pembelajaran Project Based Learning tidak lepas dari dasar - dasar teori yang diajukan oleh piaget dan vygotsky yang berhubungan dengan konstruktivisme. Piaget berpendapat bahwa pemahaman anak akan berkembang ketika mereka menghadapi pengalaman - pengalaman yang baru dapat membangun dan mengubah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Di sisi lain, vygotsky dikenal dengan gagasan konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pemikiran individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dimana ia mengemukakan teori scaffolding dan zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecah masalah independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecah masalah dengan bimbingan orang dewasa atau dengan kolaborasi bersama teman sebaya yang lebih mampu.

Pembelajaran yang berbasis proyek ini mengharuskan anak untuk terlibat secara aktif. Anak - anak pada usia dini memiliki karakteristik yang khas dan beragam, seperti berperilaku spontan (aktif dan penuh energi), memiliki rasa ingin tahu yang besar, menunjukkan semangat yang tinggi terhadap berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menunjukkan semangat yang tinggi terhadap berbagai hal, memiliki jiwa yang penuh petualangan, senang menjelajah, serta memiliki daya imajinasi yang luas. Namun, anak usia dini cenderung cepat merasa jenuh dan mudah bosan dengan fokus dan perhatian yang relatif singkat serta sifat cenderung egosentris. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan anak adalah penerapan metode pembelajaran yang aktif dimana anak dilibatkan secara langsung. Guru bertugas untuk memfasilitasi proses belajar anak, mendorong mereka agar membuat keputusan, menyelesaikan masalah dan menerapkan ide - ide yang telah dipelajari. Anak - anak diberikan kebebasan untuk bergerak aktif dengan penuh semangat, kesenangan dan

keceriaan sehingga diharapkan mereka tetap dapat berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Aisyiyah Cengkeh Turi pada kelompok B-1 yang berjumlah 24 anak. Beberapa anak yang masi sulit bekerja sama dalam menyelesaikan project yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan Dari temuan awal yaitu pada saat guru menjelaskan pada anak tema negaraku sub tema bendera merah putih membuat bendera dalam kegiatan melipat dan menggunting, guru meminta anak untuk menggunting dan menempel kertas berwarna merah dan putih, lalu di tempelkan jadi satu menggunakan pipet. Dengan melakukan project tersebut anak bisa berbicara dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan ini, baik dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, intelektual, maupun pengembangan kreativitas anak.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek dalam pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah manfaat, seperti melatih anak agar bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas diberikan, memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide kreatif mereka saat menyelesaikan aktivitas, membiasakan anak untuk bekerja tekun, menvapai hasil yang memuaskan serta menyelesaikannya tepat waktu. Selain itu, metode ini melatih anak untuk bekerja sama dan memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mereka. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kekurangan dan kelebihan bagi anak dan guru, berikut kelebihan menggunakan model pembelajaran proyek :

1. Meningkatkan kerja sama dan kolaborasi

Anak - anak bekerja dalam kelompok untuk berinteraksi, berbagi ide, dan berkontribusi secara aktif. Mereka belajar mendengarkan pendapat teman, bernegosiasi dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

2. Mengembangkan empati dan pemahaman perasaan

Dalam kelompok anak - anak belajar memahami perasaan teman mereka, ketika ada konflik mereka dilatih untuk mencari solusi bersama.

3. Membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian

Setiap anak memiliki peran dalam proyek ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka dan terhadap kelompoknya. Mereka juga menjadi lebih mandiri karena mengambil inisiatif dan memecahkan masalah tanpa bergantung pada guru.

4. Meningkatkan kemampuan komunikasi

Proyek menuntut anak untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal, mereka harus bisa menjelaskan ide, meminta bantuan, dan menjelaskan yang mereka buat semuanya sangat penting untuk pengembangan sosial.

Berikut kekurangan menggunakan model pembelajaran proyek based learning untuk peserta didik :

1. Potensi konflik antar anak

Saat bekerja dalam kelompok, tidak jarang terjadi perselisihan ide atau perebutan barang, jika tidak difasilitasi dengan baik oleh guru, konflik ini bisa mengganggu proses belajar dan malah menciptakan pengalaman negatif bagi anak

2. Ketergantungan Pada Guru Sebagai Fasilitator

Keberhasilan model pembelajaran proyek based learning sangat bergantung pada peran

guru, guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengamati, membimbing dan memediasi konflik

antar anak. Jika guru kurang terlatih, manfaat sosial emosional dari proyek based learning mungkin tidak tercapai secara optimal

3. Ada Anak Yang Kurang Aktif

Dalam kelompok ada kemungkinan beberapa anak menjadi pasif dan hanya mengikuti apa yang dilakukan teman - temannya. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial mereka karena mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam proses.

4. Membutuhkan Manajemen Waktu Yang Ketat

Proyek bisa memakan waktu yang lama jika tidak dikelola dengan baik, anak bisa kehilangan fokus yang berdampak negatif pada kondisi emosional anak.

Meskipun memiliki tantangan saat melaksanakan program bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, model pembelajaran proyek based learning adalah model pembelajaran yang cukup tepat jika di laksanakan pada peserta didik dikarenakan dalam program pembelajaran proyek based learning peserta didik di berikan beberapa kasus atau peristiwa yang mana melatih peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan atau kendala yang dihadapi peserta didik saat nanti mereka terjun ke masyarakat dan membentuk dan membimbing peserta didik secara dini untuk menyalurkan potensi yang terpendam didalam diri masing-masing peserta didik.

Selain membentuk peserta didik secara dini proyek based learning juga dapat menggali dan mengeksplorasi bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik saat di usia dini sehingga kedepannya peserta didik akan dapat berkembang menuju kearah yang lebih baik. Pemanfaatan proyek based learning untuk peserta didik dapat membentuk sosial emosional pada peserta didik dan dapat mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih stabil saat menghadapi lingkungan masyarakat pada masa dewasa peserta didik.

Dengan menggunakan model pembelajaran proyek based learning peserta didik dapat diarahkan menuju kearah yang lebih baik lagi yang mana pengembangan tersebut menjadi tolak ukur bagi pendidik untuk mengarahkan dan membentuk minat dan bakat dari peserta didik kedepannya, selain itu melalui model pembelajaran proyek based learning pendidik juga dapat membentuk sosial emosional dari peserta didik yang mana memiliki tujuan untuk pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan kondisi di lingkungan masyarakat dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Model pembelajaran yang berorientasi pada proyek mengharuskan anak untuk melakukan suatu proyek yang berfokus pada menciptakan atau menghasilkan sesuatu sehingga anak dapat belajar dan melakukan penelitian, menyelesaikan masalah, serta mengumpulkan informasi. Guru merencanakan keberhasilan anak, dimulai dari gagasan, proses pelaksanaan proyek, hingga hasil akhir yaitu produk yang dipresentasikan oleh anak pada waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek perlu memperhatikan kemampuan tiap anak dalam kelompok, materi ajar perlu terhubung dengan kehidupan sehari 8 hari, serta mengutamakan pengembangan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman anak. Selain itu, metode ini juga membantu anak untuk mengembangkan kemandirian mereka dan menjalani aktivitas sehari - hari. Kemunculan pendekatan pembelajaran Project Based Learning tidak lepas dari dasar - dasar teori yang diajukan oleh piaget dan vygotsky yang berhubungan dengan konstruktivisme.

Pembelajaran yang berbasis proyek ini mengharuskan anak untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan bagi guru untuk

mengembangkan kemampuan anak adalah penerapan metode pembelajaran yang aktif dimana anak dilibatkan secara langsung. Guru bertugas untuk memfasilitasi proses belajar anak, mendorong mereka agar membuat keputusan, menyelesaikan masalah dan menerapkan ide - ide yang telah di pelajari. Anak - anak diberikan kebebasan untuk bergerak aktif dengan penuh semangat, kesenangan dan keceriaan sehingga diharapkan mereka tetap dapat berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran.

Beberapa anak yang masi sulit bekerja sama dalam menyelesaikan project yang diberikan oleh guru. Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan ini, baik dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, intelektual, maupun pengembangan kreativitas anak. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek dalam pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah manfaat, seperti melatih anak agar bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas diberikan, memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide kreatif mereka saat menyelesaikan aktivitas, membiasakan anak untuk bekerja tekun, menvapai hasil yang memuaskan serta menyelesaikannya tepat waktu.

Selain itu, metode ini melatih anak untuk bekerja sama dan memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mereka.

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kekurangan dan kelebihan bagi anak dan guru, berikut kelebihan menggunakan model pembelajaran proyek :

1. Meningkatkan kerja sama dan kolaborasi Anak - anak bekerja dalam kelompok untuk berinteraksi, berbagi ide, dan berkontribusi secara aktif.
2. Mengembangkan empati dan pemahaman perasaan Dalam kelompok anak - anak belajar memahami perasaan teman mereka, ketika ada konflik mereka dilatih untuk mencari solusi bersama.
3. Membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian Setiap anak memiliki peran dalam proyek ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka dan terhadap kelompoknya.
4. Meningkatkan kemampuan komunikasi Proyek menuntut anak untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal, mereka harus bisa menjelaskan ide, meminta bantuan, dan menjelaskan yang mereka buat semuanya sangat penting untuk pengembangan sosial.

Potensi konflik antar anak Saat bekerja dalam kelompok, tidak jarang terjadi perselisihan ide atau perebutan barang, jika tidak difasilitasi dengan baik oleh guru, konflik ini bisa mengganggu proses belajar dan malah menciptakan pengalaman negatif bagi anak. Ketergantungan Pada Guru Sebagai Fasilitator Keberhasilan model pembelajaran proyek based learning sangat bergantung pada peran guru, guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengamati, membimbing dan memediasi konflik antar anak. Jika guru kurang terlatih, manfaat sosial emosional dari proyek based learning mungkin tidak tercapai secara optimal.

Ada Anak Yang Kurang Aktif Dalam kelompok ada kemungkinan beberapa anak menjadi pasif dan hanya mengikuti apa yang dilakukan teman - temannya. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial mereka karena mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan terlebih dahulu kepada Allah SWT. Yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan artikel dan melaksanakan PKP (Pengembangan Kemampuan Profesi). Selanjutnya, kepada Dosen

Pembimbing saya Ibu Qaulan Raniyah, M.Pd saya ucapkan terimakasih karena sudah memberikan bimbingan terbaik dan motivasi selama saya melakukan PKP. Kepada bapak kepala sekolah serta guru di RA Aisyiyah Cengkeh Turi saya ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan skripsi

- Aeni, Q., Murtadlo, S., Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon, S. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif PENGARUH PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 5(September), 90-109. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Amanda, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5 - 6 Tahun di TKQ Riyadlul Jannah Jl. Karang Tinggal, Cipedes, Kota Bandung. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 3(1), 79-85. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8936>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181-199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Pembelajaran, M., Proyek, B., Rachman, B., Putro, A., & Pangestu, A. (2025). *Metode Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. 9(1), 137-142. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/87232/32944>
- Widiasari, R. A., Suarni, N. K., & Antara, P. A. (2018). TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELOMPOK A Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pe. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 126-135. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/82561494/9286-libre.pdf?1648063523=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh_Metode_Pembelajaran_Berbasis_Pr.pdf&Expires=1755609493&Signature=Vcwq03W-gXsGRvz2g---OWVygCCMy2BEhn6jrfZJ7YMKEXiUjbywyHnG1
- Razak, Rasmida. (2024). Implementasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Ashabul Kahfi Kota Parepare. Skripsi, IAIN Parepare.
- Diningsih, Lucky Prasetya. (2025). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi dan Media Bahan Bekas (RO-TAN dan GATEMPI) Kelompok A2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Buku
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach*, Second Edition. Ablex Publishing Corporation.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.